

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dianggap sebagai salah satu kebutuhan fundamental bagi setiap individu, seperti yang dinyatakan oleh Siswoyo (2007:18). Pendidikan yang berkualitas dianggap sebagai fondasi utama yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Dengan akses terhadap pendidikan yang baik, individu memiliki kesempatan untuk membentuk kepribadian yang baik, meningkatkan kecerdasan, serta mengembangkan karakter yang positif. Manfaat ini tidak hanya berdampak pada diri individu itu sendiri, tetapi juga memberi kontribusi kepada masyarakat di sekitarnya, serta pembangunan dan keberlangsungan bangsa dan negara. Pentingnya pendidikan yang berkualitas mendorong perlunya responsivitas dan ketepatan dalam pengelolaan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan perubahan yang terjadi, baik secara lokal, nasional, maupun global. Reformasi pendidikan yang terencana dan berkelanjutan menjadi krusial dalam memastikan bahwa setiap upaya perubahan dapat dilakukan secara tepat sasaran, sehingga hasilnya dapat dirasakan secara maksimal oleh semua pihak yang terlibat.

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Generasi yang terdidik dengan baik menjadi aset berharga bagi kemajuan dan keberlanjutan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota masyarakat, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk memprioritaskan pendidikan sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Pasal 31 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah hak yang setara bagi semua warga negara Indonesia. Hal ini mencerminkan komitmen negara dalam memberikan akses yang adil dan merata terhadap pendidikan bagi

seluruh penduduknya. Akses yang merata terhadap pendidikan merupakan salah satu prinsip dasar dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat.

Selain menjadi hak setiap warga negara, pendidikan juga diakui sebagai landasan penting bagi pembangunan suatu negara. Pendidikan memiliki peran krusial dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang menjadi motor penggerak kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sehingga mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan negara. Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai insentif untuk mengembangkan potensi manusia. Dengan memberikan akses yang luas dan berkualitas terhadap pendidikan, masyarakat dapat lebih mudah mengakses kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan terciptanya generasi yang siap menghadapi tantangan global di masa depan. Generasi yang terdidik dengan baik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar global dan menghadapi perubahan yang terus berkembang dengan lebih percaya diri dan kompeten.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk menciptakan suatu lingkungan pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, keunikan individual, kecerdasan, dan nilai-nilai moral yang luhur, sebagai bagian dari suatu proses yang terencana. Pentingnya pendidikan ini terletak pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan individu serta kontribusi mereka terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan melalui pendidikan membutuhkan kesadaran dan motivasi yang kuat dari setiap individu, mengingat peran kualitas pendidikan yang sangat vital di Indonesia. Penyempurnaan mutu pendidikan melibatkan berbagai aspek, salah satunya adalah peran penting guru. Guru dianggap sebagai pelaku utama yang memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan. Keterlibatan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan faktor kunci dalam upaya tersebut. Guru tidak hanya bertugas sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan

siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sikap, maupun pandangan hidup.

Uno, Hamzah (2012:15) mengungkapkan bahwa menjadi seorang guru adalah sebuah profesi yang memerlukan keterampilan khusus dalam bidang pendidikan, yang tidak dapat dijalankan oleh siapa pun di luar kompetensi tersebut, meskipun realitasnya masih terdapat orang-orang di luar bidang pendidikan yang terlibat dalam tugas tersebut. Seorang guru memiliki keahlian yang spesifik di bidang tertentu, terutama dalam konteks pendidikan. Keahlian ini diperoleh melalui proses pembelajaran yang panjang, dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Namun, status seorang guru tidak terikat pada seragam atau lokasi fisik tertentu, karena pekerjaan seorang guru tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Suteja (2013:76-77) menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru mencakup berbagai hal, antara lain merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, memberikan bimbingan kepada siswa dalam menghadapi permasalahan, serta memperbaiki sikap dan perilaku siswa. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam mengikuti perkembangan kurikulum sesuai dengan zaman, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif.

Peran seorang guru melibatkan eksekusi tugas-tugas pendidikan yang mencakup pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Dalam konteks mendidik, guru bertanggung jawab dalam membentuk dan memperkaya nilai-nilai kehidupan. Tugas mengajar melibatkan penyaluran dan pengembangan pengetahuan serta teknologi kepada peserta didik. Sementara itu, pelatihan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Di lingkungan sekolah, seorang guru diharapkan mampu menjadi figur kedua yang memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa, dan mampu membangkitkan minat belajar mereka melalui pendekatan yang menarik. Sebagai profesional di bidang pendidikan, seorang guru memiliki peran yang unik dibandingkan dengan profesi lainnya. Hal ini mengharuskan guru memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka. Sebagai figur pendidik, guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dan model bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Karena itu, standar kualitas tertentu

diperlukan dari seorang guru, termasuk rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik mereka. Peran seorang guru sebagai agen pendidikan berhubungan erat dengan upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Proses ini bertujuan untuk memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga kepada siswa, yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Ketika menjadi seorang guru, perkataan yang disampaikan menjadi panduan bagi aktivitas siswa, oleh karena itu seorang guru harus memiliki karakter yang kuat. Karakter yang diharapkan dari seorang guru meliputi memiliki pengetahuan yang luas, menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat bagi siswa, bersikap obyektif dalam menghadapi masalah, memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang tinggi terhadap proses pembelajaran, serta menunjukkan kualitas moral yang baik. Selain itu, seorang guru juga diharapkan memiliki sikap humanis terhadap siswa dan terus mengikuti perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa di dalam maupun di luar kelas. Terutama di tingkat sekolah menengah atas, siswa sedang mengalami masa pubertas yang ditandai dengan perubahan karakter yang beragam dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab utama semua guru, terutama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yang memiliki fokus pada pendidikan karakter.

Penting untuk dicatat bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang harus disertakan di semua tingkat pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang mampu menerapkan nilai-nilai kebangsaan, menghargai keragaman agama, dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air, sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Nasional, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memusatkan perhatian pada pengembangan identitas yang beragam, dari segi agama, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa, untuk membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki martabat, moralitas, dan jati diri yang kuat, serta karakter yang tangguh dalam segala aspek, baik dalam sikap, mentalitas, berpikir, maupun kreativitas. Namun, dalam implementasi pembelajaran, penting untuk memperhatikan pengembangan proses pembiasaan, peningkatan moralitas, dan pemahaman tentang kewarganegaraan untuk memperkuat pembentukan karakter, seperti saling menghargai dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis dan patuh pada hukum. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moralitas menjadi aspek utama yang harus ditekankan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Pemerintah Indonesia mengakui keberadaan enam agama utama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dalam konteks keragaman agama ini, masyarakat Indonesia diharapkan memiliki sikap toleransi dan saling menghargai antara satu dengan lainnya. Toleransi merupakan aspek yang sangat penting dalam memperkuat dan memperluas sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan yang ada. Selain itu, toleransi juga menjadi titik awal terwujudnya harmoni antar umat beragama di dalam masyarakat. Agar tidak terjadi perpecahan antara umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran bersama bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, termasuk mahasiswa, pegawai, birokrat, dan bahkan siswa yang masih bersekolah. Ini juga berlaku bagi para siswa sebagai generasi muda, yang diharapkan memiliki karakter yang mencerminkan toleransi dan saling menghargai, meskipun berbeda dalam keyakinan agama.

Peran seorang siswa sangat signifikan dan memiliki potensi besar dalam masyarakat, termasuk dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Untuk berpartisipasi secara positif, penting untuk memahami tingkat

toleransi siswa terhadap keberagaman agama di Indonesia. Siswa yang rentan terhadap intoleransi agama biasanya adalah mereka yang bersekolah di tingkat menengah atas. Potensi keterlibatan generasi muda di tingkat ini dalam kasus intoleransi di Indonesia masih cukup tinggi. Menurut penelitian The Wahid Institute, siswa-siswa ini, terutama di sekolah negeri, cenderung mendukung atau terlibat dalam tindakan intoleransi. Setiap siswa harus memiliki sikap toleransi dan juga menghargai satu sama lain antara siswa yang memiliki keyakinan beragama yang berbeda dalam kelas, karena dengan tidak adanya sikap toleransi dan saling menghargai antara para siswa dan siswi di dalam kelas dapat menimbulkan permasalahan yang dapat menyebabkan perpecahan pertemanan antara para siswa.

Karena hal inilah tidak menutup kemungkinan terjadi permasalahan yang terjadi antara para siswa yang berbeda agama di dalam kelas seperti terjadinya intoleransi yang didapatkan oleh siswa-siswa yang beragama non-Hindu di dalam kelas yang dilakukan oleh oknum siswa yang tidak memiliki sikap toleransi dan saling menghargai antara para siswa yang berbeda agama di dalam kelas. Hal ini akan berpengaruh dalam proses belajar siswa yang berbeda agama yang mendapat diskriminasi karena siswa tersebut akan merasa tidak nyaman melakukan proses belajar karena mendapat perlakuan yang kurang nyaman karena perbedaan agama di kelas tersebut. Jadi disinilah pentingnya peranan guru PPKN dalam membentuk karakter toleransi antara para siswa yang berbeda agama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas oleh peneliti, maka identifikasi masalah yang didapatkan.

1. Sering terjadinya masalah yang mengarah pada sikap intoleransi di kalangan siswa yang berbeda agama seperti mereka berkelompok menurut agama masing-masing.
2. Guru PPKN relatif sulit untuk melakukan pengarahan dan penertiban terhadap masalah yang muncul di dalam siswa yang berbeda agama.
3. Karena permasalahan yang menyangkut agama merupakan hal yang sensitif dan termasuk hal individu yang dimiliki para siswa.

4. Guru PPKN dituntut untuk mampu membentuk karakter toleransi para siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini peneliti akan membatasi permasalahan yang sesuai dengan masalah dan hanya berfokus pada peranan guru PPKN dalam membentuk karakter toleransi antara para siswa yang berbeda agama, dengan permasalahan yang terjadi tersebut penulis dapat mengidentifikasi peranan guru PPKN dalam membentuk karakter siswa yang memiliki rasa toleransi antara siswa yang berbeda agama.

1.4 Masalah Penelitian

1. Bagaimana peranan guru PPKN dalam membentuk karakter toleransi antara para siswa yang berbeda agama di SMA Negeri 3 Singaraja?
2. Bagaimana upaya dan strategi guru PPKN dalam membentuk karakter toleransi antara para siswa yang berbeda agama di SMA Negeri 3 Singaraja?
3. Bagaimana hambatan guru PPKN dalam membentuk karakter toleransi antara para siswa yang berbeda agama di SMA Negeri 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan guru PPKN dalam membentuk karakter toleransi antara para siswa yang berbeda agama di SMA Negeri 3 Singaraja
2. Untuk mengetahui upaya dan strategi guru PPKN dalam membentuk karakter toleransi antara para siswa yang berbeda agama di SMA Negeri 3 Singaraja
3. Untuk mengetahui hambatan guru PPKN dalam membentuk karakter toleransi antara para siswa yang berbeda agama di SMA Negeri 3 Singaraja

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan temuan awal dan acuan dalam melakukan penelitian tentang peranan guru pelajaran PPKN dalam

membentuk karakter toleransi antara siswa yang berbeda agama. Dan penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan dan masukan bagi para pembacanya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru atau seorang tenaga pendidik, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru terutama guru pelajaran PPKN dalam membentuk karakter toleransi antara para siswa yang berbeda agama.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat mengerti bagaimana pentingnya memiliki rasa toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan, dan diharapkan para siswa diharapkan dapat bersikap dan bertindak sesuai nilai dan norma yang ada.

c. Bagi sekolah

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah agar lebih memfokuskan pendidikan karakter toleransi di lingkungan sekolah.

